



PENGARUH RASIO SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2020

Kumba Digdowiseiso¹, Sindi Santika²

Program Studi S1 Manajemen Universitas Nasional^{1,2}

kumba.digdo@civitas.unas.ac.id¹, sinsan15feb@gmail.com²

Info Artikel :

Diterima : 13 Januari 2022

Disetujui : 20 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Kata Kunci :
Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Quick Ratio, Pertumbuhan Laba

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan batu bara yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh dan diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang memenuhi kriteria, data yang diperoleh dari laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear data panel dengan menggunakan program STATA 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel QR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

ABSTRACT

Keywords :
Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Quick Ratio, Profit Growth

This study aims to determine the effect of the variables *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, and *Quick Ratio* on Profit Growth in Coal Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2020. The population of this study are coal mining companies that have been and are still listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2020 period. Sampling technique using saturated sampling technique and obtained a sample of 17 companies. This study uses secondary data in the form of financial statements that meet the criteria, data obtained from financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange which can be accessed through www.idx.co.id. The analytical technique used in this study is linear regression of panel data using the STATA 16 program. The results show that the DER variable has a positive and insignificant effect on profit growth. The NPM variable has a negative and significant effect on profit growth. The QR variable has a negative and insignificant effect on profit growth.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan laba merupakan tujuan dan bagian yang penting bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan nilai aktivitasnya. Perusahaan dengan laba yang bertumbuh, memiliki kemampuan untuk meningkatkan hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan perolehan laba yang dicapai. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik akan memiliki jumlah aset yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitas yang lebih baik (Taruh, 2011). Selain itu, pertumbuhan laba di perusahaan juga merupakan bagian yang diperhatikan dan diharapkan oleh investor sebagai alat berinvestasi dan pengambilan keputusan di masa depan.

meningkatkan pertumbuhan laba adalah dengan memperbaiki efektivitas dan efisiensi perusahaan. Efektivitas dalam proses berjalannya pengambilan kebijakan perusahaan sangat bergantung dari hasil informasi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya membantu dalam mengimplementasikan kegiatan operasional perusahaan, namun dapat mempertahankan posisi perusahaan sejenis. Kinerja keuangan dapat mengukur dan mengetahui tingkat pertumbuhan dan prospek kesempatan perusahaan untuk berkembang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin. Rudianto (2013:189) berpendapat bahwa kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Di Indonesia industri pertambangan khususnya sektor batubara masih menjadi salah satu produsen dan eksportir terbesar di dunia. Posisi signifikan dari batubara termasuk yang di ekspor sendiri dari jenis kualitas menengah dan jenis kualitas rendah. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kementerian Sumber Daya Mineral Indonesia, cadangan batubara di Indonesia diperkirakan habis kira-kira dalam 79 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan. Sejak awal 1990an sektor pertambangan batubara dibuka untuk investasi luar negeri, Indonesia mengalami peningkatan produksi, ekspor dan penjualan dalam negeri. Penggunaan batubara dalam negeri secara relatif masih rendah. Ekspor batubara Indonesia berkisaran antara 70 sampai dengan 80 persen dari total produksi batubara, sisanya dijual di pasar domestik. Menurut Nyoman yenta (dalam Kusumawati, 2020:43), pertumbuhan laba rata-rata sektor pertambangan barubara 12% atau meningkat Rp 213 triliun dari 1,752 triliun pada 2017 menjadi Rp 1.965 triliun pada 2018. Sementara disisi laba bersih ada peningkatan Rp 8% atau 19 triliun dari Rp 230 triliun pada 2017 menjadi Rp 248 triliun pada 2018.

Pada tahun 2017, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sektor pertambangan sebagai salah satu emiten yang mengalami peningkatan kinerja keuangan dengan baik, memimpin di peringkat pertama diikuti oleh sektor agrikultur. Laba kumulatif sektor pertambangan mengalami peningkatan lebih dari 100%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya laa perusahaan tercatat pada sub-sektor pertambangan batubara. Sebagai contoh, PT Bayan Resources Tbk yang mengalami peningkatan kinerja yang signifikan dengan laba sebesar US\$55,97 juta pada kuartal pertama tahun 2017 dibandingkan rugi bersih sebesar US\$1,3 pada periode yang sama di tahun 2016. Peningkatan yang cukup signifikan juga dialami oleh perusahaan tercatat pada sub-sektor pertambangan batubara lainnya.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi nasional suatu negara, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pertambangan menjadi sektor

penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) yang tumbuh secara positif pada tahun 2018 (BPS,2019). Berdasarkan data realisasi PNBPN dari Kementerian ESDM realisasi PNBPN sektor pertambangan sudah mencapai Rp 33,5 triliun, angka ini 104 % dari target yang ditetapkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2018 sebesar Rp 32 triliun, sementara untuk tahun 2019 pemerintah merencanakan target sebesar Rp 41,82 triliun. Batu bara yang dimiliki Indonesia memiliki cadangan yang relative besar. Kondisi tersebut mengundang banyak investor untuk menanamkan investasinya di sektor pertambangan batu bara. Perusahaan batu bara diyakini banyak pihak akan memberikan kontribusi untuk pendapatan negara.

KAJIAN TEORI

Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2011-263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan seperti laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.

Perbandingan yang sesuai atas pendapatan dan biaya terdapat dalam laporan laba rugi. Penyampaian laba melalui laporan tersebut salah satu fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja Perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan batubara adalah pertumbuhan laba. Namun pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu negara dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba (I Nyoman Kusuma, 2012: 249).

Laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu laba EAT (Earning After Tax) yaitu laba bersih setelah pajak.

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

ΔY = pertumbuhan laba pada periode t

Y_t = laba perusahaan pada periode t

Y_{t-1} = laba perusahaan pada periode t-1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Analisis laporan keuangan merupakan penelaah tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui keadaan keuangan dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan sebagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ketahun. Untuk mengetahui pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu, harus dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya dalam periode waktu tertentu secara akurat.

Menurut Angkos dalam Gunawan dan Wahyuni (2012) Menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara yaitu:

1. Besarnya perusahaan
2. Umur Perusahaan
3. Tingkat Leverage
4. Tingkat Penjualan
5. Perubahan Laba Masa Lalu

Selain faktor dari dalam, pertumbuhan laba juga dipengaruhi beberapa faktor dari luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode ini dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba bersih diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kenaikan laba bersih} = \frac{\text{laba bersih tahun ini} - \text{laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

Sumber : Harahap (2018, hal. 310)

Rasio pertumbuhan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan (growth)} = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Sumber : Jensen, s Solberg dalam Yunningsih (2018, hal 44)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba dapat dipantau dari tahun ketahun dengan mengurangkan laba sekarang dengan laba sebelumnya kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya.

Rasio Solvabilitas

Kasmir (2008:157) berpendapat bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi pihak kreditor, semakin besar rasio solvabilitas akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

Pada penelitian ini yang menjadi focus dan variable adalah rasio Debt to Equity Ratio. Alasan memilih Debt to Equity Ratio (DER) karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan.

Debt to Equity Ratio yang aman bagi perusahaan tidak memiliki batasan, namun menurut Irham (2012:63) untuk konsevatif biasanya Debt to Equity Ratio yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko. Rumus yang digunakan untuk mencari Debt to Equity Ratio :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt} \times 100}{\text{Equity}}$$

H1 : DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Tujuan perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk tetap bertahan perusahaan harus mampu untuk menghasilkan laba. Bila perusahaan rugi, pihak kreditor akan mempertimbangkan untuk tetap memberi pinjaman atau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Kegunaan dari rasio profitabilitas ini antara lain : untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus dan variabel adalah Net Profit Margin yang merupakan bagian dari rasio profit margin. Net Profit Margin yang merupakan ukuran keuntungan antara laba setelah beban bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Alasan memilih Net Profit Margin yaitu dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya. Semakin efisien suatu perusahaan maka biasanya semakin tinggi Net Profit Marginnya, begitu pula sebaliknya, Semakin tinggi Net Profit Margin suatu perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut semakin mampu menghasilkan keuntungan (profitable)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

H2 : Net Profit Margin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio Likuiditas

Kasmir (2009:129) berpendapat bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Rasio likuiditas atau sering disebut sebagai rasio modal kerja yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Penyebab utama terjadinya kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya dan perusahaan yang tidak memiliki cukup dana untuk menutupi utang yang jatuh tempo. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio yang diberikan sehingga tidak mengetahui kondisi perusahaan yang dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari aktiva lancarnya.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus dan variabel adalah Rasio cepat (quick ratio) karena rasio ini yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Alasan memilih quick ratio yaitu karena quick ratio salah satu indikator yang dapat digunakan ketika kita ingin mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk jangka pendek. Maka dari itu, quick ratio ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara instan.

Quick ratio (rasio cepat) : $\frac{\text{Current Assets (aktiva lancar)} - \text{Inventory (persediaan)}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}}$

H3 : Quick Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yaitu data berupa angka-angka yang berasal dari data laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian yang rutin diterbitkan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan batu bara yang terdiri dari 25 (dua puluh lima) perusahaan dan di saring menggunakan purposive sampling menjadi 17 (tujuh belas) perusahaan dengan total data sebesar 136 (17 perusahaan x 8 tahun). Data kemudian di olah dengan menggunakan STATA versi 16

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian

Tabel 1. Uji Normalitas *Shapiro-wilk*

Shapiro-Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
res	136	0,63187	39,394	8,285	0.00000

Berdasarkan pada tabel 1 hasil pengujian tersebut, bahwa nilai (Prob>z) sebesar 0.00000. nilai tersebut kurang dari alpha 0,05 ($0.00000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa distribusi residual tidak normal. Untuk mengatasi permasalahan tidak normal dapat dilakukan robust standart eror.

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF
DER	1,04	0,961517
NPM	1,01	0,988805
Quick	1,05	0,956449
Mean VIF	1,03	

Sumber: data, diolah

Berdasarkan tabel diatas, bahwa hasil perhitungan tolerance lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Hasil perhiungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel bebas yang memiliki VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Breush-Pangan test for heteroskedasticity	
ch2(1)	0,67
Pro >chi2	0,41

Sumber: data diolah

Hasil uji heterkedastisitas yang dilakukan menghasilkan nilai prob>ch2 sebesar 0,41 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,89 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pada data panel tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

z	1,38
Prob> z	0,17

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai (Prob>|z|) lebih besar dari α atau 0.17 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari masalah Autokorelasi.

Tabel 5. Uji Regresi Data Panel sebelum di *robust*

Variabel	Regression Models	
	CEM	
	Coef	Prob
Cons	-0,1086066	0,807
DER	0,0086394	0,883
NPM	-0,228218	0,119
Quick	-0,0721183	0,581
Number of obs	136	
R-Squared	0,0222	

Sumber: data diolah

Setelah melakukan uji spesifikasi model dan uji asumsi klasik, terdapat variabel yang terindikasi masalah normalitas. Oleh sebab itu, perlu melakukan robust pada model regresi sehingga menghasilkan koefisien baru dari setiap variabel. Hasil olah data setelah menggunakan robust digunakan sebagai analisis akhir bagi peneliti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Uji Regresi Data Panel setelah *robust*

Variabel	Regression Models	
	CEM	
	Coef	Prob
Cons	0,1086066	0,783
DER	0,0086394	0,767
NPM	-0,0228218	0,005
Quick	-0,0721183	0,378
Number of Obs	136	
R-Squared	0,0222	

Variabel	Regression Models	
	Coef	Prob
Prob (F-Statistic)	0,0230	

Sumber: data diolah

Interpretasi dari persamaan diatas sebagai berikut :

1. Hasil uji regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,1086066. Artinya variabel DER, NPM dan Quick bernilai konstan maka variabelnya memiliki nilai 0,1086066.
2. Variabel Debt to Equity Ratio memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,767 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,0086394, dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil dapat diartikan bahwa setiap kenaikan Debt to Equity Ratio sebesar satu satuan, maka dapat meningkatkan harga sebesar 0,0086394.
3. Variabel Net Profit Margin memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -0,0228218, sehingga dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil dapat diartikan setiap kenaikan Net Profit Margin sebesar satu satuan, maka dapat menurunkan harga sebesar -0,0228218.
4. Variabel Quick Ratio memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,378 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -0,0721183, sehingga dapat disimpulkan bahwa Quick Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil dapat diartikan setiap kenaikan Quick Ratio sebesar satu satuan, maka dapat menurunkan harga sebesar -0,0721183.

Tabel 7. Uji F

Number of obs	136
F(3,132)	3,28
Prob> F	0,0230
R-squared	0,0222

Sumber: data diolah

Dari tabel 7 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F-hitung (F-statistic) adalah 3,28 dengan probabilitas dari F-hitung (F-statisti) sebesar 0,0230 yang berarti dibawah nilai signifikansi 0,05. Secara keseluruhan variabel independen Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Quick Ratio secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai pertumbuhan laba.

Tabel 8. Uji t *Debt to Equity Ratio*

Variabel	Robust		Prob
	Coef	Std. Error	
DER	0,0086394	0,0290385	0,767

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 8 Debt to Equity Ratio mempunyai hasil koefisien sebesar 0,0086394 dengan nilai signifikansi sebesar 0,767. Nilai pertumbuhan laba lebih besar dari leber signifikansi ($0,767 > 0,05$). Keputusan yang dapat diambil Hipotesis H1 ditolak. Jadi kesimpulan dari hasil uji t dari variabel Debt to Equity Ratio bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020.

Tabel 9. Uji t *Net Profit Margin*

Variabel	Coef	Robust	Prob
		Std. Error	
NPM	0,0228218	0,0079368	0,005

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 9 Net Profit Margin mempunyai hasil nilai koefisien - 0,0228218 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai probabilitas lebih kecil dari level signifikansi ($0,005 < 0,05$). Keputusan yang dapat diambil adalah Hipotesis H2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020.

Tabel 10 Uji t *Quick Ratio*

Variabel	Coef	Robust	Prob
		Std. Error	
Quick	-0,0721183	0,1304169	0,581

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 11 Quick Ratio memiliki hasil perhitungan koefisien sebesar - 0,0721183 dengan nilai signifikansi sebesar 0,581. Nilai probabilitas lebih besar dari level signifikansi ($0,581 > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan dari hasil uji t dari variabel Quick Ratio H3 ditolak, dan menyatakan bahwa Quick Ratio memiliki kaitan yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020.

Pembahasan

Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Quick Ratio, secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba, Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui Nilai Prob. (F-Statistik) sebesar 0,0230 lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Quick Ratio, secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020.

Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba (X1) berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Debt to Equity Ratio positif adalah 0,0086394 artinya setiap terjadinya peningkatan sebesar satuan pada variabel Debt to Equity Ratio,

maka akan menaikkan sebesar 0,0086394 dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya tetap atau sama dengan nol. Nilai probabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,767 atau lebih besar dari level signifikansi ($0,767 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Penelitian ini sejalan dengan Tri Wahyuni, Sri Ayem, dan Suyanto (2017), Wahyuni, dkk (2017) yang menyatakan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba (X2) berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Net Profit Margin bertanda negatif -0,0228218 yang artinya setiap terjadinya kenaikan sebesar satuan pada variabel Net Profit Margin maka akan meningkatkan sebesar -0,0228218 dengan nilai koefisien variabel independen lainnya tetap atau sama dengan nol. Nilai probabilitas dengan nilai signifikansi sebesar ($0,005 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan diantaranya Mita Febriana Puspasari, Y. Djoko Suseno, Untung Sriwidodo (2017), Tri Wahyuni, Sri Ayem, dan Suyanto (2017), dan Fina Islamiati Susyana, Nugi Mohamad Nugraha (2021) yang menyatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Quick Ratio terhadap Pertumbuhan Laba (X3) berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Quick Ratio bertanda negatif -0,0721183 artinya setiap terjadinya kenaikan satuan pada variabel Quick Ratio, maka akan menaikkan sebesar -0,0721183 dengan nilai koefisien variabel independen lainnya tetap atau sama dengan nol. Nilai probabilitas 0,581 atau lebih besar dari level signifikansi ($0,581 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa Quick Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan diantaranya Tri Wahyuni, Sri Ayem, dan Suyanto (2017), Wahyuni, dkk (2017) yang mengatakan bahwa Quick Ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh Rasio Solvabilitas, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. Hasil menunjukkan bahwa H1 diterima. Ini berarti bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. Disamping itu, hasil menunjukkan bahwa H2 diterima. Ini mengindikasikan bahwa Net Profit Margin berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Penulis menemukan bahwa H3 ditolak. Ini membuktikan bahwa Quick Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Perusahaan diharapkan untuk lebih dapat meningkatkan penjualan karena dari penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Untuk perusahaan pertambangan batu bara diharapkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam penjualan batu bara sesuai harga acuan yang

bergerak agar mampu memperoleh laba dan menekan kerugian laba perusahaan sehingga apabila perolehan laba mampu meningkatkan perusahaan yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Untuk meningkatkan nilai perusahaan yang jika dilihat dari rata-rata menurun disebabkan karena perusahaan mengalami penurunan laba dan diharapkan perusahaan dapat terus meningkatkan kinerja agar investor dapat menanamkan saham sehingga menjadikan nilai perusahaan pun naik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina (2016), "*Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Return On Equity terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015*". Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Balance Vol.XIII No. 1. Januari 2016
- Arif dan Nur H. 2014. "*Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEF*". Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.3, No. 3. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Davin Valerian dan Ratnawati Kurnia (2018), "*Pengaruh Rasio Solvabilitas, Aktivitas, Likuiditas dan Boox Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Taun 2014-2015*". ISSN 2085-4595, Vol.10, No. 2 Desember 2018
- Gunawan,A. Dan Sri Fitri Wahyuni, 2013. "*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia*", Jurnal Manajemen Bisnis Volume 13 Nomor 01 April 2013 ISSN 1693-7619, pp 63-82.
- Harahap, Sofyan S. 2008. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir.(2012). *Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Manajemen & Bisnis 13 (1), 63-84
- Nurvigia, Thaussie, 2010. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta.
- Oktano, Danny dan Muhammad Nuryatno. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011, Volume. 1 Nomor. 1. Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. Jurnal RAHAYU, Santi. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (THE EFFECT OF FINANCIAL RATIOS ON PROFIT GROWTH). JEKMA, 2021, 2.1.
- Raka Pratama; FUADATI, Siti Rokhmi. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Batubara Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 2018, 7.5.

Ravasadewa, Raka Pratama, and Siti Rokhmi Fuadati. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba

Pada Perusahaan Batubara Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)* 7.5 (2018).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV

Suharti dan Dhea Andriana Kalim. 2019. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit

Margin Dan Total Assets Turnover Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 -2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 3 (1)* : Hal 32- 44 .

Taruh, Victorson. 2011. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan di BEI.

Widhi, Metta S. 2011. Analisis Kemampuan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba.